

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, mulai dari tahap perencanaan, melaksanakan pembelajaran sampai melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimilikinya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (Kunandar 2007:46). Oleh karena itu jika membicarakan aspek kemampuan profesional guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif, Usman dalam (Kunandar 2007:51).

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu (Majid 2008:5). Stone (1982:160) menyatakan kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku disini merujuk bukan

hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak (Uno 2007:79)

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya tersebut guru dituntut memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Di antara sejumlah kompetensi guru tersebut yang paling menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, yang berarti guru dituntut mampu menyusun program pembelajaran, serta memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pada pasal 10 dinyatakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar 2007:76).

Berdasarkan data persentase kelulusan hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat SLTP/MTs pada TP 2007/2008 di Kabupaten Aceh Tamiang, diperoleh tingkat kelulusan yang tergolong rendah yaitu sebesar 38,43 % (Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, 21 Juni 2008). Angka tersebut menunjukkan tingkat kelulusan di kabupaten ini masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang turut memengaruhi hasil ini adalah faktor proses pembelajaran yang dilakukan oleh para

guru di kabupaten ini, terutama menyangkut kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru, terutama menyangkut kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap 20 guru yang dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik guru masih rendah, terutama menyangkut perancangan/perencanaan pembelajaran. Terdapat 75 % guru yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat beberapa tahun lalu, tanpa ada perbaikan-perbaikan, dengan alasan masih sesuai. Pada umumnya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, dalam arti tidak disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada umumnya guru membuat perangkat pembelajaran hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban administratif ketika disupervisi. Ini diketahui dari jawaban beberapa guru yang menyatakan membuat perangkat pembelajaran ketika akan disupervisi oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah. Perangkat pembelajaran tersebut juga kadang-kadang tidak dipergunakan ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan (kompetensi) guru masih rendah dalam hal yang berkaitan dengan pembuatan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam pembuatan dan perencanaan pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Untuk Dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran tersebut maka

diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru-guru tersebut.

Upaya pemberian bantuan tersebut dapat dilakukan melalui supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Sebab pada dasarnya sasaran supervisi pendidikan adalah: (1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan disekolah; (2) Meningkatkan proses belajar-mengajar disekolah; (3) Mengembangkan seluruh staf disekolah (Oliva dalam Sahertian 2000:19).

Dengan demikian supervisi bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dan profesional dalam melaksanakan pengajaran. Pengembangan kurikulum merupakan bagian penting yang turut menjadi bagian dari sasaran supervisi, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan mendesain pembelajaran, pada saat guru membuat tahapan perencanaan pembelajaran yang dimulai dari pengembangan silabus sampai menjadi sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perbaikan kualitas pembelajaran; ini haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Upaya peningkatan kompetensi guru memerlukan pembinaan melalui supervisi, baik dari pengawas sekolah maupun pembinaan dari kepala sekolah. Pelaksanaan pengawasan ditekankan pada terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Supervisi perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru agar potensi sumber daya guru itu tumbuh dan berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberadaan pengawas ditengah-tengah guru sudah seharusnya memberikan kontribusi yang banyak bagi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga semua persoalan-persoalan yang dihadapi guru menyangkut proses pembelajaran dapat ditemukan solusinya. Pengawas dituntut untuk mampu membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, Lestari (2007:5).

Seorang pengawas harus mampu melaksanakan supervisi yang bukan sebatas rutinitas, akan tetapi mengedepankan nilai-nilai pedagogik dan kualitas dalam proses pendidikan. Seorang pengawas harus mengetahui apa dan bagaimana supervisi itu, baik secara teoritis maupun penerapannya dilapangan. Untuk itu seorang pengawas juga dituntut memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik agar tercapai tujuan supervisi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan 80 % guru-guru menyatakan ketika disupervisi mereka jarang sekali mendapat bimbingan dari pengawas tentang bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang benar, dan juga pengawas jarang sekali memberi komentar tentang rancangan pembelajaran yang dibuat guru.

Berdasarkan realita diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan cara mengadakan penelitian tentang Hubungan antara Pelaksanaan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah dengan Kompetensi Guru dalam Merencanakan Pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari Juli 2008 sampai dengan Desember 2008 Di Kabupaten Aceh Tamiang dengan pengumpulan data melalui wawancara dan angket yang berkaitan dengan topik penelitian ini maka ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan guru dalam pembuatan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Kepala sekolah tidak mewajibkan penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ketika melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah tidak menyadari pentingnya peranan RPP dalam pembelajaran
2. Pengawas sekolah tidak/kurang menuntut guru membuat RPP, atau mungkin juga banyak pengawas yang tidak sepenuhnya faham gambaran RPP yang benar dan baik
3. Kurangnya kemampuan (kompetensi) yang dimiliki pengawas sekolah dalam memberikan bantuan supervisi kepada guru untuk merancang RPP yang sesuai dengan ketentuan kurikulum.
4. Kurangnya kemampuan guru untuk memahami membuat RPP yang sesuai dengan ketentuan kurikulum. Kurangnya penguasaan guru tentang strategi dan metode pembelajaran.

5. Kegiatan supervisi masih dianggap guru sebagai suatu kegiatan administratif untuk memantau ada atau tidak nya dibuat kelengkapan administrasi pembelajaran.
6. Guru tidak menggunakan RPP ketika melaksanakan pembelajaran dikelas.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan fenomena tentang pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah pada SMP negeri di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap kompetensi guru merencanakan pembelajaran, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada supervisi manajerial dan supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Hal ini karena supervisi manajerial berkaitan dengan bagaimana supervisi tersebut seharusnya dilaksanakan. Sedangkan supervisi akademik berkaitan dengan kemampuan pengawas untuk membimbing guru berkaitan dengan proses pembelajaran, yang diawali dari tahap perencanaan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman kepada batasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara Supervisi Manajerial oleh Pengawas Sekolah dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang
2. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara Hubungan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang

3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap kompetensi guru SMP Negeri di Kabupaten Aceh Tamiang. Secara khusus bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif dan kesimpulan yang bersifat deskriptif mengenai:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan positif yang signifikan antara Supervisi Manajerial oleh Pengawas Sekolah dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang
2. Untuk mengetahui adanya hubungan positif yang signifikan antara Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang
3. Untuk mengetahui adanya hubungan positif yang signifikan antara Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru Merencanakan Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data sebagai informasi yang akan mengkaji kebenaran hubungan antara variabel pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah dan variabel kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Berdasarkan hal itu kegunaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis akan diperoleh informasi empirik berdasarkan pijakan teori yang mendukung terhadap kompetensi guru jika dihubungkan dengan kemampuan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru merencanakan pembelajaran.
2. Secara praktis indikator penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai perilaku operasional dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai guru yang profesional khususnya dalam merencanakan pembelajaran. Dan bagi pengawas sekolah sebagai masukan untuk dapat mengembangkan kemampuannya ketika melaksanakan supervisi.
3. Menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk melakukan kegiatan penelitian yang relevan dengan pijakan teori yang telah di ujicobakan dan dibuktikan secara ilmiah melalui prosedur penelitian ini.